

BAB 4

ANALISIS DATA

Proses analisis data yang dilakukan dalam tahap ini adalah dengan cara melakukan analisis terhadap bentuk arsitektur dan ragam hias masjid. Analisis yang digunakan adalah analisis morfologi dan analisis gaya, yaitu dengan cara menganalisis bentuk arsitektur dan ragam hias yang terdapat pada Masjid Sultan Abdurrahman, serta melihat pengaruh-pengaruh arsitektur yang menyertai Masjid Sultan Abdurrahman. Uraian berikut ini merupakan pembahasan mengenai bentuk arsitektur dan ragam hias yang ada pada Masjid Sultan Abdurrahman beserta komponen-komponen tambahannya.

4.1 Analisis Bentuk Arsitektural

Analisis bentuk arsitektural meliputi analisis morfologi terhadap bagian dasar, tubuh, atap, serta komponen-komponen pendukung yang terdapat pada Masjid Sultan Abdurrahman. Analisis terhadap bagian-bagian tersebut diperinci lagi menjadi bagian

dasar (pondasi), tubuh (ruang utama, mihrab, mimbar, serambi, pintu, jendela, dan tiang), atap, dan komponen-komponen tambahan (tiang bendera dan kopel).

4.1.1 Analisis Bagian Dasar ; Pondasi Masjid

Pondasi merupakan komponen bangunan yang menghubungkan bangunan dengan tanah. Dalam mendirikan bangunan di atas pondasi, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah kedalaman atau ketebalan lapisan tanah, terutama pada lapisan tanah yang akan menerima beban, serta kekokohan landasan dan keadaan hidrologis (Frick, 1980 : 46).

Masjid Sultan Abdurrahman memiliki pondasi yang terbuat dari kayu yaitu pondasi tiang kolong atau biasa disebut pondasi rumah panggung. Pondasi berdiri di atas tanah gambut yang pada kedalaman 2,5 m baru ditemukan tanah liat, dimana air tidak terserap dan menggenang di lapisan tanah gambut tersebut . Tiang-tiang sokoguru masjid juga berfungsi sebagai pondasi masjid karena tiang menembus 10 m kedalam lapisan tanah untuk menguatkan pondasi masjid (Djauhary, 1998 : 35).

Pondasi tiang kolong umumnya banyak dijumpai pada daerah pemukiman di dekat pantai maupun sungai. Di Pontianak, terdapat dua sungai besar yaitu Sungai Kapuas dan Sungai Landak yang memisahkan wilayah pontianak menjadi empat yaitu pontianak utara, selatan, timur, dan barat. Hampir seluruh pemukiman yang terdapat di Pontianak menggunakan pondasi tiang kolong, mengingat letaknya yang berdekatan dengan sungai yang airnya dapat meluap kapanpun.

Hal tersebut dapat terlihat dari perumahan penduduk maupun kantor-kantor pemerintahan di Pontianak yang berbentuk rumah panggung. Bentuk ini berkembang karena ketinggian permukaan tanah yang mudah tergenang air bila terjadi pasang besar. Bahan baku pembuatan rumah diambil dari jenis kayu yang terkenal, yaitu kayu belian atau kayu ulin yang mampu tahan terhadap pelapukan dan kelembaban. Umumnya jenis kayu ini digunakan untuk pembuatan jembatan dan pondasi rumah, serta juga digunakan untuk pembuatan tiang, lantai, dinding dan atap rumah. Rumah dari bahan kayu ini dapat bertahan sampai empat atau lima generasi (Alqadrie, 1984 : 30).

Begitu juga halnya dengan Masjid Sultan Abdurrahman yang letaknya di tepi Sungai Kapuas dan menggunakan pondasi tiang kolong. Pondasi masjid terbuat dari kayu belian yang merupakan sumber daya kayu di Kalimantan. Pondasi tersebut terdiri dari tiang-tiang kolong (termasuk tiang sokoguru) sebagai penopang bangunan masjid, lantai masjid, dan tangga masuk masjid. Dengan bentuk pondasi tersebut, maka bangunan masjid akan terhindar dari genangan air sungai yang sewaktu-waktu dapat meluap. .

Dilihat dari bentuk pondasi masjid yang menggunakan pondasi dengan ditopang tiang-tiang kolong, maka dapat dikatakan pondasi Masjid Sultan Abdurrahman mendapatkan pengaruh lokal (setempat). Mengingat rumah tinggal yang ada di sana kebanyakan menggunakan pondasi tiang kolong, khususnya rumah-rumah yang bermukim di dekat Sungai Kapuas. Selain itu, menurut Sutjipto bangunan yang berdiri di atas tiang merupakan kebudayaan nenek moyang orang-

orang Indonesia pada masa lampau, sehingga bila dikategorikan menurut pembagian masjid-masjid yang dibuatnya, maka Masjid Sultan Abdurrahman masuk dalam kategori masjid berdasarkan bentuk bangunan Indonesia asli (Wirjosuparto, 1961 : 65).

4.1.2 Analisis Bagian Tubuh Masjid

Analisis terhadap bagian tubuh masjid meliputi analisis terhadap bagian-bagian komponen yang berada pada tubuh masjid seperti ; ruang utama, mihrab, mimbar, serambi, pintu, jendela, dan tiang. Berikut ini merupakan pembahasan dari komponen-komponen tubuh masjid tersebut.

4.1.2.1 Ruang utama

Ruang utama merupakan salah satu komponen utama dalam suatu bangunan masjid yang biasanya berfungsi sebagai tempat jamaah untuk menunaikan ibadah sholat berjamaah. Untuk itu, ruang utama umumnya mempunyai ruangan yang cukup besar agar dapat menampung jumlah jamaah yang banyak.

Pada beberapa masjid di Dunia Islam, terdapat pembagian ruangan misalnya ruangan khusus untuk sholat yang disebut *liwan*. Ruangan memanjang sebagai tempat bermukim para musafir yang disebut *riwaqs*, dan halaman terbuka di tengah yang disebut *sahn*, serta mihrab sebagai tempat imam memimpin sholat (Elba, 1983 : 5).

Pada masjid-masjid di Indonesia, pembagian ruangan tersebut agak berbeda. Hal itu terlihat pada penempatan ruang utama untuk sholat dan ruang serambi. Pada

umumnya masjid terdiri dari beberapa ruangan, yaitu berupa ruang utama berbentuk bujur sangkar yang dibatasi dinding pada setiap sisinya dengan penonjolan pada bagian mihrab. Ruang utama umumnya digunakan sebagai tempat sholat. Pada bagian lainnya dalam ruang utama dipisahkan untuk tempat sholat kaum wanita dan anak-anak. Kemudian terdapat ruang serambi yang berupa ruangan lebar terbuka berfungsi untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta tempat menyimpan beduk untuk memberi tanda waktu sholat (Rochym, 1983 : 63).

Masjid Sultan Abdurrahman memiliki ruang utama yang cukup besar dengan denah persegi panjang. Di bagian dalam pada dasarnya hanya terdiri dari satu ruangan. Apabila dibandingkan dengan bangunan masjid di Dunia Islam dan Indonesia pada umumnya, Masjid Sultan Abdurrahman mempunyai kekhususan dalam organisasi keruangannya.

Saat para jamaah melakukan ibadah sholat dalam sebuah masjid, semuanya menghadap ke arah kiblat atau mihrab masjid dengan pandangan yang sejajar ke arah kiblat (horizontal) atau sedikit menunduk karena maksud konsentrasi/khusyuk (Wiryoprawiro, 1986 : 159). Pada ruang utama Masjid Sultan Abdurrahman, para jamaah sholat langsung menghadap ke arah kiblat (mihrab) dan merasakan suasana sholat berjamaah karena ruangnya yang tidak terbagi-bagi, sehingga dapat melaksanakan ibadah sholat dengan suasana khidmat. Selain itu, ketika sedang khotbah jumat, para jamaah sholat dapat melihat langsung dan mendengarkan khotbah yang sedang memberikan ceramah.

Dalam ruang utamanya, Masjid Sultan Abdurrahman memang tidak dibagi dalam beberapa ruangan. Secara konseptual hal ini tidak menyalahi hukum Islam. Dalam aturan sholat berjamaah, hanya ditentukan bahwa imam berada di depan tepat di tengah-tengah. Di belakang imam merupakan barisan makmum laki-laki dan di belakangnya lagi adalah barisan wanita (Ash-Shiddieqy, 1986 : 374-375). Sesuai dengan aturan tersebut, kaum wanita hanya ditentukan berada pada barisan belakang dari baris (makmum laki-laki) , sehingga tidak harus berada pada suatu ruangan yang khusus, yang di Jawa disebut *pawestren*.

4.1.2.2 Mihrab

Pengertian mihrab yang dikenal sekarang adalah sebuah ruangan di dalam masjid tempat imam memimpin sholat, terletak di sisi barat laut masjid sebagai tanda arah kiblat. Pada umumnya mihrab masjid di Indonesia terletak pada dinding barat masjid, tepatnya di bagian tengah dari dinding barat masjid dan berjumlah satu buah. Di negara-negara Islam, jumlah mihrab di dalam sebuah masjid kadang-kadang lebih dari satu dan mihrab tersebut adalah tempat para imam sebagai wakil dari masing-masing mazhab yang terdapat di sana (Aboebakar, 1955 : 296). Dasar pertimbangan dibangunnya mihrab adalah adanya keharusan seorang imam dalam sholat berjamaah tidak boleh sejajar dengan makmum (Farid, 1985 : 28).

Masjid Sultan Abdurrahman hanya memiliki mihrab satu buah yang letaknya di tengah pada dinding barat masjid. Bentuk mihrab menjorok keluar dan denahnya segi enam (lihat kembali gambar 1), berbeda dengan denah masjidnya berbentuk

empat persegi panjang. Hal itu membuat atap mihrab berbeda dengan atap masjid, yang mana atap mihrab berbentuk prisma segi enam, sedangkan atap masjid berbentuk tumpang segi empat. Denah mihrab yang berbentuk segi enam berfungsi sebagai akustik, sehingga membuat suara imam akan memantul pada dinding-dinding mihrab kemudian menggaung hingga terdengar lantang di ruang mihrab. Dengan demikian bacaan sholat imam dapat terdengar jelas ke telinga para jamaah sholat.

Bentuk lengkung segmental pada ambang mihrab, seperti yang umumnya terdapat pada gaya seni bangunan Timur Tengah. Bentuk lengkungan pada ambang mihrab berfungsi sebagai hiasan. Berdasarkan bentuk atap mihrabnya, maka gaya atap yang digunakan adalah gaya atap tajuk. Sedangkan pada langit-langit mihrabnya, maka gaya yang digunakan adalah gaya langit ruangan berupa sisi rata. Secara keseluruhan, bentuk mihrab masjid berbeda dengan bentuk bangunan masjid (pada atap dan denahnya).

4.1.2.3 Mimbar

Mimbar merupakan tempat yang digunakan untuk berkhotbah atau memberi ceramah untuk menyampaikan suatu berita (pengumuman) pada jamaah sholat. Umumnya hal ini dilakukan oleh khatib yang memberikan khotbah atau memberi ceramah sebelum acara sholat jumaat. Acara berkhotbah merupakan hal yang wajib dilakukan sebelum melaksanakan ibadah sholat jumaat. Umumnya dalam khotbah dikemukakan masalah-masalah yang berhubungan dengan keagamaan seperti komponen *amaliah*, yaitu hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan

dan komponen *muamalah*, yaitu hubungan manusia dengan sesamanya. Mimbar pada umumnya terletak di sebelah kanan mihrab, menghadap ke jamaah dan dibuat lebih tinggi dari tempat yang ada disekelilingnya agar dapat terlihat oleh jamaah yang hadir.

Kata mimbar dapat berarti tempat duduk, kursi, maupun tahta. Mimbar telah menjadi bagian dari bangunan masjid sejak masa Rasulullah. Mimbar juga pernah digunakan oleh Rasulullah untuk mengajar, serta menyiarkan pengumuman penting seperti mengharamkan minuman keras (Aboebakar, 1955 : 299).

Pada umumnya mimbar terbuat dari kayu yang dipenuhi oleh hiasan atau ukiran. Mimbar di negara-negara Islam atau mimbar-mimbar tua di Indonesia umumnya berbentuk kursi yang tinggi dan memiliki tangga. Begitu juga halnya pada mimbar Masjid Sultan Abdurrahman yang terbuat dari kayu. Mimbar dihiasi dengan ukiran motif tumbuh-tumbuhan berupa sulur-suluran daun. Bentuk mimbar tidak menyerupai kursi melainkan berbentuk seperti sebuah bilik kecil yang pada bagian atasnya ditutupi atap kubah. Atap kubah mimbar merupakan pengaruh seni bangunan timur tengah yang berbentuk kubah semu.

Kayu merupakan bahan baku yang mudah didapat di daerah Kalimantan. Selain itu, kayu dapat mudah untuk diukir dalam pembuatan mimbar, serta dalam memberikan hiasan-hiasan didalamnya. Hiasan-hiasan pada mimbar Masjid Sultan Abdurrahman diukir sedemikian rupa untuk menggambarkan keindahan sekaligus kesakralan pada mimbar yang berfungsi sebagai tempat khotib untuk memberikan

ceramah. Selain itu, bentuknya yang agak tinggi dapat memudahkan jamaah untuk dapat melihat khotib yang sedang berkhotbah.

Mimbar yang dicat dengan warna dasar kuning dan paduan warna hijau, sesuai dengan warna dasar masjidnya yang juga menggunakan warna kuning. Hal itu menjadikan warna mimbar selaras dengan warna masjidnya. Warna kuning yang dipakai pada mimbar maupun masjidnya merupakan warna kesukaan kaum bangsawan (golongan raja) pada waktu itu (Sudrajat dkk, 1990 : 38). Hal tersebut dapat terlihat pada pakaian yang dikenakan oleh sultan yang didominasi warna kuning yang tersimpan rapi di dalam istana (foto 29). Warna kuning ialah warna yang terang dan riang yang sering dikaitkan dengan kebahagiaan dan keamanan, serta warna ini juga melambangkan keluarga kerajaan dalam banyak kebudayaan, termasuknya kebanyakan di wilayah Asia Tenggara¹.

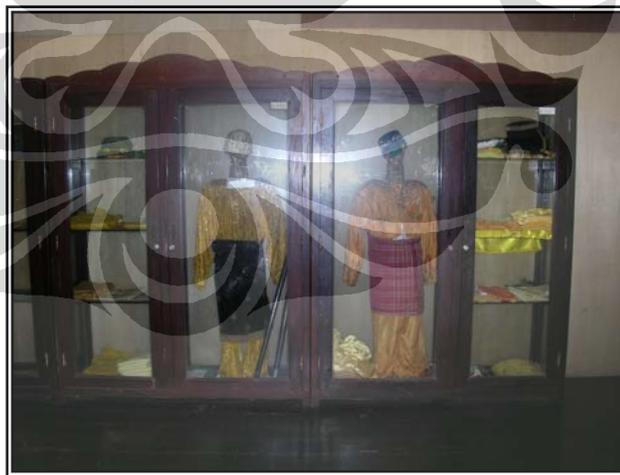


Foto 29. Pakaian Sultan Pontianak (Sumber : Irsyad, 2006)

¹ Keterangan ini diambil melalui akses internet pada hari Rabu, tanggal 9 April 2008, pukul 13.35 WIB. Tulisan ini diterbitkan oleh Wikipedia Bahasa Melayu, Ensiklopedia Bebas, “<http://ms.wikipedia.org/wiki/Kuning>.”

4.1.2.4 Serambi

Pada umumnya serambi adalah salah satu unsur bangunan masjid di Indonesia. Serambi biasanya terletak pada bagian depan masjid atau kadang terletak pada kedua sisi masjid. Bentuk serambi ada yang terbuka maupun yang tertutup. Serambi dianggap sebagai bangunan profan karena fungsinya sebagai penunjang ruang utama di dalam bangunan masjid. Ruangan utama hanya boleh dipergunakan untuk sholat. Sedangkan serambi selain untuk tempat sholat, juga sebagai tempat penyelenggaraan hari-hari besar Islam. Dahulu serambi bahkan digunakan sebagai tempat pengadilan agama (Pijper, 1984 : 19-20).

Serambi sebagai penunjang ruang utama masjid dapat digunakan apabila selepas waktu sholat ruang utama ditutup, maka orang yang tidak mengikuti sholat pada awal waktu dapat menyusul atau melakukannya sendiri di serambi. Selain itu serambi juga dapat digunakan untuk tempat bersantai sejenak.

Serambi pada Masjid Sultan Abdurrahman merupakan serambi terbuka yang terletak pada sisi timur, utara, dan selatan masjid. Bentuk serambi yang memanjang dan tidak terlalu lebar selain dapat dipakai untuk sholat, juga biasa dipergunakan sebagai tempat istirahat bagi musafir maupun jamaah bila sedang menunggu waktu sholat. Bentuknya yang terbuka memudahkan masuknya aliran angin dan membuat serambi jadi sejuk. Selain itu, ruang serambi biasanya juga dipergunakan sebagai tempat anak-anak untuk belajar mengaji.

Seperti halnya yang telah diuraikan Pijper, bahwa masjid kuno di Indonesia khususnya di Jawa memiliki serambi di depan maupun di kedua sisinya. Begitu juga

dengan Masjid Sultan Abdurrahman yang memiliki serambi terletak di depan maupun di kedua sisinya, sehingga apabila dilihat dari denahnya menyerupai bentuk huruf U (lihat kembali gambar 5). Bentuk denah yang demikian, dapat menampung jamaah yang ingin bersantai sejenak dengan tersebar dan tidak terkonsentrasi pada satu sisi.

4.1.2.5 Pintu

Pintu pada ruang utama Masjid Sultan Abdurrahman berjumlah 21 buah dengan ukuran yang besar. Dilihat dari jumlah yang banyak dan keletakannya pada ruang utama, dapat dikatakan bahwa fungsi pintu tersebut digunakan untuk keluar masuk jamaah sholat dalam jumlah yang banyak pada waktu bersamaan.

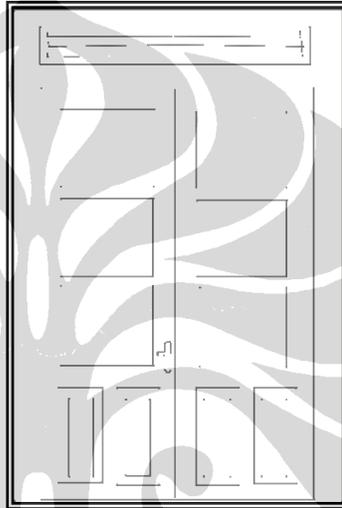
Bentuk pintu yang besar sangat berguna untuk menambah volume sirkulasi udara karena bila jamaahnya banyak, maka diperlukan udara yang banyak untuk menyegarkan ruangan masjid. Pintu ini mempunyai kusen yang berfungsi meletakkan daun pintu sekaligus sebagai pembentuk tiang semu. Pada kusen dipasang engsel untuk mengaitkan daun pintu agar mudah dibuka dan ditutup.

Berdasarkan bentuk dan ukurannya, pintu masjid terbagi dalam dua tipe yaitu pintu tipe satu dan pintu tipe dua.

Pintu Tipe 1

Merupakan pintu-pintu utama masjid yang memiliki ukuran besar berupa pintu berbentuk segi 4, berdaun pintu dua buah, dan berpanil empat buah. Pada bagian atasnya terdapat ventilasi dari kayu. Pintu tipe 1 menggunakan 6 buah kaca

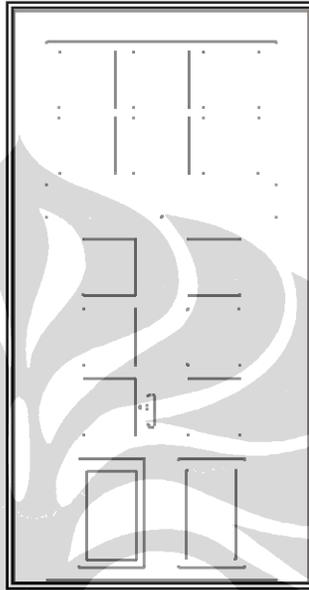
kristal berwarna-warni, terletak di tengah pada dinding-dinding masjid (utara, selatan, timur) yang berfungsi sebagai tempat keluar-masuk jamaah sholat.



Gambar 12. Pintu Tipe 1 (Gambar : Suhartanto, 2008)

Pintu Tipe 2

Merupakan pintu-pintu pendukung masjid yang memiliki ukuran lebih kecil dibanding pintu tipe satu. Bentuknya segi 4 berupa pintu berdaun pintu dua buah dan berpanil dua buah. Pada bagian atasnya terdapat hiasan jendela kaca mozaik berwarna. Pintu tipe 2 menggunakan 6 buah kaca kristal berwarna, terletak di kanan-kiri pintu utama pada dinding-dinding masjid (utara, selatan, timur) yang juga berfungsi sebagai tempat keluar-masuk jamaah sholat.



Gambar 13. Pintu Tipe 2 (Gambar : Suhartanto, 2008)

Berdasarkan pembagian pintu tersebut, dapat dikatakan pintu utama masjid memiliki ukuran yang besar karena berfungsi sebagai pintu masuk utama ke dalam ruangan masjid. Ukuran pintu yang besar membuat sejumlah orang dapat keluar masuk masjid secara bersamaan. Kemudian pintu utama masjid terletak di tengah sebagai penanda *main entrance* ke dalam ruangan masjid. Selain itu, pintu utama masjid memiliki hiasan yang variatif sebagai penanda pintu utama.

Pada pintu pendukung masjid memiliki ukuran yang lebih kecil dibanding pintu utama karena fungsinya yang mendukung pintu utama sebagai tempat keluar masuk jamaah sholat. Ukuran pintu yang lebih kecil menandakan fungsinya sebagai

pintu pendukung karena hanya dapat dilewati sedikit orang dalam waktu yang bersamaan. Letaknya yang di kanan-kiri pintu utama dapat memudahkan jamaah keluar masuk selain melalui pintu utama. Pintu pendukung memiliki hiasan yang kurang variatif dibanding dengan pintu utama.

Pintu-pintu masjid di buat dengan ukuran besar seperti halnya pintu pada bangunan kolonial yaitu bentuk bilah-bilah papan yang disusun secara vertikal. Daun pintu seperti ini terdapat juga pada Gereja Katedral Santo Yoseph (1908), Pontianak. Bentuk pintu seperti ini juga terdapat di Gedung Museum Sejarah Jakarta (1710). Selain itu, penggunaan kaca kristal berwarna-warni pada pintu masjid juga merupakan pengaruh kolonial. Pembuatan pintu yang besar dan tinggi mungkin disebabkan faktor kondisi alam kota Pontianak yang panas karena dilalui oleh garis khatulistiwa.

4.1.2.6 Jendela

Jendela merupakan salah satu komponen penting dalam suatu bangunan yang umumnya berbentuk segi empat, serta berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara dan masuknya cahaya. Jendela pada Masjid Sultan Abdurrahman terbagi menjadi dua jenis, masing-masing dilengkapi dengan asesoris berupa kaca, kecuali jendela di ruang mihrab. Pertama, merupakan jenis jendela terbuka yang mempunyai daun jendela, sehingga dapat dibuka dan ditutup sesuai dengan keperluan, yang fungsinya sebagai tempat keluar masuknya udara dan cahaya. Kedua, merupakan jenis jendela tertutup menggunakan kaca yang berfungsi sebagai tempat masuknya cahaya.

Jendela tertutup ini tidak memiliki daun jendela atau umumnya disebut jendela mati, sehingga tidak bisa dibuka dan ditutup sesuai dengan keperluan. Sirkulasi udara dan cahaya biasanya lebih digunakan melalui jendela, serta juga melalui pintu-pintu masjid sebagai penambah keluar-masuknya sirkulasi udara di dalam ruang utama.

Berdasarkan jenis dan fungsinya, jendela masjid terbagi dalam 2 tipe yaitu jendela tipe 1 dan jendela tipe 2.

Jendela Tipe 1

Jendela tipe 1 adalah jendela utama yang berupa jendela terbuka dan memiliki daun jendela. Jendela ini terbagi lagi menjadi 2 subtipe berdasarkan bentuk, ukuran dan asesoris jendelanya.

Jendela Tipe 1.1

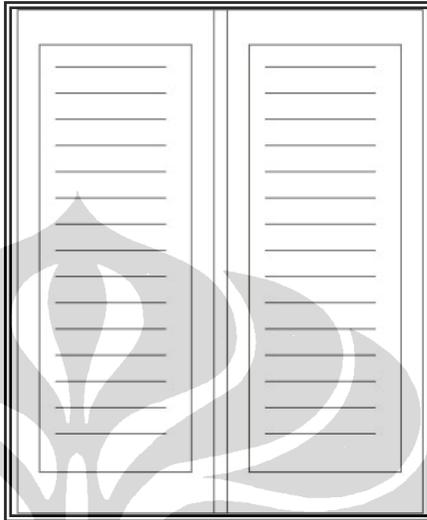
Jendela tipe ini merupakan jendela utama yang berukuran besar berbentuk dasar segi 4 vertikal, berupa jendela berdaun jendela dua, dilengkapi dengan 6 buah kaca bening, dan memiliki dua panil. Jendela tipe 1.1 merupakan jenis jendela terbuka yang terletak pada dinding barat masjid. Fungsinya adalah sebagai tempat sirkulasi udara sekaligus sebagai tempat masuknya cahaya pada ruang utama masjid.



Gambar 14. Jendela Tipe 1.1 (Gambar : Suhartanto, 2008)

Jendela Tipe 1.2

Jendela tipe ini merupakan jendela utama yang ukurannya lebih kecil dibanding jendela tipe 1.1. Bentuk dasarnya segi 4 vertikal, berupa jendela berdaun jendela dua, tetapi tidak dilengkapi dengan kaca. Jendela tipe 1.2 merupakan jenis jendela terbuka yang terletak pada ruang mihrab. Fungsinya adalah sebagai tempat sirkulasi udara sekaligus sebagai tempat masuknya cahaya pada ruang mihrab.



Gambar 15. Jendela Tipe 1.2 (Gambar : Suhartanto, 2008)

Jendela Tipe 2

Jendela tipe 2 adalah jendela tambahan yang berupa jendela tertutup dan tidak memiliki daun jendela. Jendela tipe ini terbagi menjadi 2 subtype berdasarkan bentuk dan asesoris jendelanya.

Jendela Tipe 2.1

Jendela tipe 2.1 adalah jendela tertutup berbentuk bujur sangkar. Jendela ini terbagi lagi menjadi 2 subsubtype berdasarkan asesoris jendelanya.

Jendela Tipe 2.1.a

Jendela tipe ini merupakan jendela tambahan berbentuk dasar bujur sangkar yang tidak memiliki daun jendela. Jendela tipe ini merupakan jendela tertutup yang

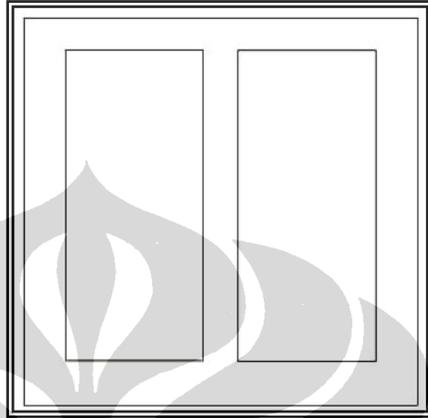
menggunakan sebuah kaca bening, terletak pada dinding atap tingkat 3. Fungsinya adalah sebagai tempat masuknya cahaya pada dinding atap tingkat 3.



Gambar 16. Jendela Tipe 2.1.a (Gambar : Suhartanto, 2008)

Jendela Tipe 2.1.b

Jendela tipe ini merupakan jendela tambahan berbentuk dasar bujur sangkar yang tidak memiliki daun jendela. Jendela tipe ini merupakan jendela tertutup yang menggunakan 2 buah kaca bening, terletak pada dinding di bawah atap tingkat 1 dan pada dinding atap tingkat 4 masjid. Fungsinya adalah sebagai tempat masuknya cahaya pada ruang utama masjid dan pada dinding atap tingkat 4.



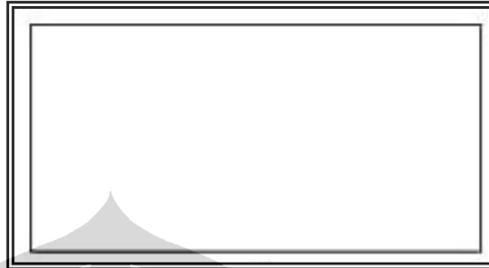
Gambar 17. Jendela Tipe 2.1.b (Gambar : Suhartanto, 2008)

Jendela Tipe 2.2

Jendela tipe 2.2 adalah jendela tertutup berbentuk dasar segi 4 horizontal. Jendela tipe ini terbagi lagi menjadi 5 subsubtipe berdasarkan asesoris jendelanya.

Jendela Tipe 2.2.a

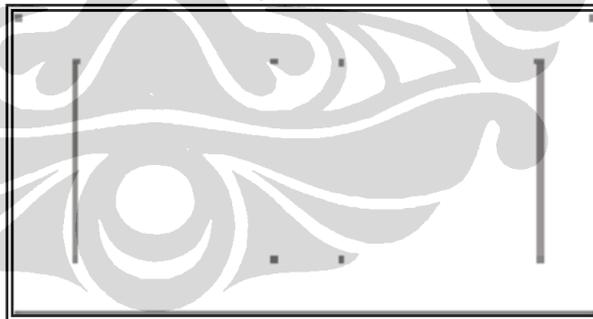
Jendela tipe ini merupakan jendela berbentuk segi 4 horizontal yang tidak memiliki daun jendela. Jendela tipe ini merupakan jendela tertutup yang menggunakan sebuah kaca bening, terletak di atas dinding mihrab. Fungsinya adalah sebagai penambah masuknya cahaya pada ruang mihrab.



Gambar 18. Jendela Tipe 2.2.a (Gambar : Suhartanto, 2008)

Jendela Tipe 2.2.b

Jendela tipe ini merupakan jendela berbentuk segi 4 horizontal yang tidak memiliki daun jendela. Jendela tipe ini merupakan jendela tertutup yang menggunakan 2 buah kaca bening, terletak pada dinding di bawah atap tingkat 1. Fungsinya adalah sebagai tempat masuknya cahaya pada ruang utama masjid.



Gambar 19. Jendela Tipe 2.2.b (Gambar : Suhartanto, 2008)

Jendela Tipe 2.2.c

Jendela tipe ini merupakan jendela berbentuk segi 4 horizontal yang tidak memiliki daun jendela. Jendela tipe ini merupakan jendela tertutup yang

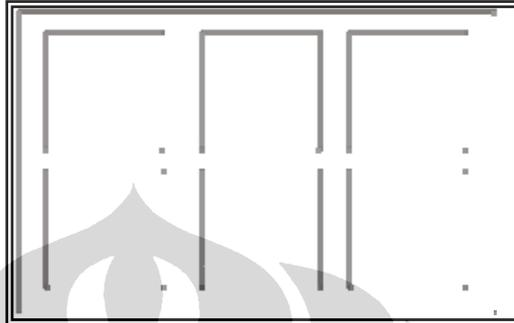
menggunakan 3 buah kaca bening, terletak pada menara-menara sudut kecil atap tingkat 2. Fungsinya adalah sebagai tempat masuknya cahaya sekaligus sebagai hiasan pada menara-menara kecil tersebut.



Gambar 20. Jendela Tipe 2.2.c (Gambar : Suhartanto, 2008)

Jendela Tipe 2.2.d

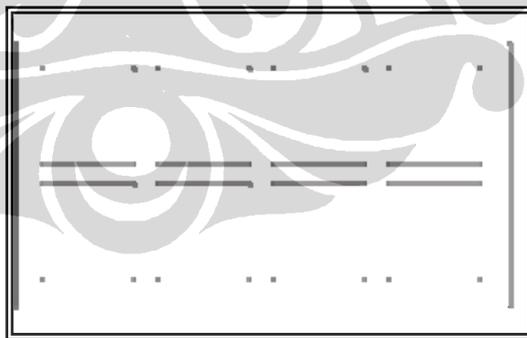
Jendela tipe ini merupakan jendela berbentuk segi 4 horizontal yang tidak memiliki daun jendela. Jendela tipe ini merupakan jendela tertutup yang menggunakan 6 buah kaca berwarna, terletak di atas pintu-pintu pendukung masjid. Fungsinya adalah sebagai tempat masuknya cahaya sekaligus hiasan pada ruang utama masjid.



Gambar 21. Jendela Tipe 2.2.d (Gambar : Suhartanto, 2008)

Jendela Tipe 2.2.e

Jendela tipe ini merupakan jendela berbentuk segi 4 horizontal dan tidak memiliki daun jendela. Jendela tipe ini merupakan jendela tertutup yang menggunakan 8 buah kaca bening terletak antara pergantian atap tingkat pertama ke atap tingkat kedua. Fungsinya adalah sebagai penambah masuknya cahaya pada ruang utama masjid.



Gambar 22. Jendela tipe 2.2.e (Gambar : Suhartanto, 2008)

Tabel 1. Tipe-tipe Jendela masjid

Jendela	Jenis	Bentuk	Asesoris Kaca	Letak
Tipe 1.1	Terbuka	Segi 4 vertikal	6 buah	Ruang Utama
Tipe 1.2	Terbuka	Segi 4 vertikal	-	Ruang Mihrab
Tipe 2.1.a	Tertutup	Bujur Sangkar	1 buah	Dinding Atap 3 dan Ruang Utama
Tipe 2.1.b	Tertutup	Bujur Sangkar	2 buah	Dinding Atap 4
Tipe 2.2.a	Tertutup	Segi 4 Horizontal	1 buah	Ruang Mihrab
Tipe 2.2.b	Tertutup	Segi 4 Horizontal	2 buah	Ruang Utama
Tipe 2.2.c	Tertutup	Segi 4 Horizontal	3 buah	Miniatur Menara Sudut
Tipe 2.2.d	Tertutup	Segi 4 Horizontal	6 buah	Ruang Utama
Tipe 2.2.e	Tertutup	Segi 4 Horizontal	8 buah	Perantara Dinding Atap 1 dan 2

Berdasarkan pembagian tipe-tipe jendela tersebut, dapat dikatakan secara umum jendela pada Masjid Sultan Abdurrahman terbagi ke dalam dua jenis, yaitu jendela terbuka dan jendela tertutup. Sedangkan berdasarkan bentuk dan asesoris jendelanya, terbagi menjadi beberapa subtype dan subsubtype.

Jendela yang berjumlah banyak pada Masjid Sultan Abdurrahman, merupakan suatu cara untuk mengimbangi ruang utamanya yang besar agar dapat menerima

cahaya yang cukup. Selain itu, digunakannya kaca kristal berwarna pada jendela masjid merupakan pengaruh dari luar (kolonial).

4.1.2.7 Tiang

Tiang-tiang Masjid Sultan Abdurrahman berdasarkan bentuknya terbagi dalam 4 tipe tiang. Masing-masing tiang berada di ruang yang berbeda yaitu di ruang utama dan ruang serambi.

Tiang Tipe 1

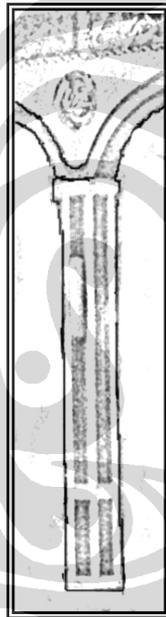
Tiang tipe ini merupakan tiang-tiang utama (sokoguru) yang berbentuk silindris tegak lurus terletak di ruang utama. Fungsinya sebagai penopang atap masjid sekaligus sebagai pondasi tiang kolong masjid. Bentuk tiangnya yang bulat dan besar dengan jumlah 6 buah merupakan penyokong utama dari struktur atap masjid.



Gambar 23. Tiang Tipe 1 (Gambar : Irsyad, 2008)

Tiang Tipe 2

Tiang tipe ini merupakan tiang-tiang pendukung yang berbentuk segi empat dan pada bagian atasnya berupa lengkungan terletak di ruang utama. Fungsinya adalah sebagai pendukung tiang utama dalam menopang beban atap masjid. Selain itu, bentuk tiang-tiangnya yang memiliki lengkungan di atasnya sekaligus berfungsi sebagai hiasan pada ruang utama.



Gambar 24. Tiang Tipe 2 (Gambar : Irsyad, 2008)

Tiang Tipe 3

Tiang tipe ini merupakan tiang-tiang pendukung yang berbentuk segi empat tegak lurus terletak di ruang utama dan serambi. Fungsinya adalah sebagai pendukung tiang utama dalam menopang beban atap masjid



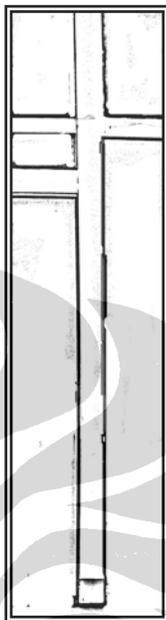
Gambar 25. Tiang Tipe 3 (Gambar : Irsyad, 2008)

Tiang Tipe 4

Tiang tipe ini merupakan tiang-tiang semu yang berbentuk segi empat terletak di dinding-dinding ruang utama. Tiang tipe ini dibagi lagi menjadi dua sub tipe berdasarkan bentuknya.

Tiang Tipe 4a

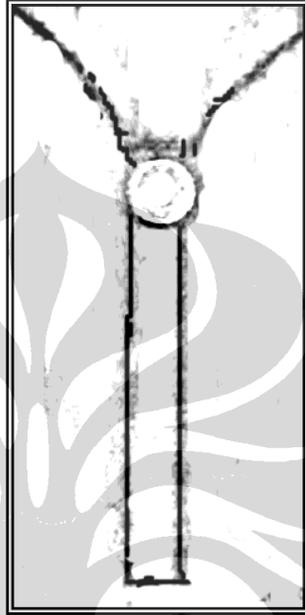
Tiang tipe ini berbentuk segi empat lurus. Fungsinya adalah sebagai pendukung tiang utama sekaligus penguat dinding dalam menopang beban atap masjid. Selain itu, tiang-tiang tipe ini juga berfungsi sebagai pembentuk kusen pintu.



Gambar 26. Tiang Tipe 4a (Gambar : Irsyad, 2008)

Tiang Tipe 4b

Tiang tipe ini berbentuk segi empat yang pada bagian atasnya berupa lengkungan. Fungsinya adalah sebagai pendukung tiang utama sekaligus menguatkan dinding dalam menopang beban atap masjid. Selain itu, tiang-tiang tipe ini berfungsi sebagai hiasan pada dinding barat masjid.



Gambar 27. Tiang Tipe 4b (Gambar : Irsyad, 2008)

Berdasarkan pembagian tipe-tipe tiang tersebut, dapat dikatakan tiang utama masjid memiliki bentuk yang besar karena fungsinya sebagai penopang utama atap masjid dan juga sebagai tiang pondasi masjid. Pada tiang-tiang pendukung yang bentuknya lebih kecil, selain fungsinya membantu tiang utama dalam menyokong atap masjid, juga ada yang berfungsi sebagai hiasan masjid. Contohnya adalah tiang-tiang yang pada bagian atasnya berupa lengkungan atau umumnya disebut *arcade*, yang berada dalam ruang utama Masjid Sultan Abdurrahman.

Tabel 2. Tipe-tipe Tiang Masjid

Tiang	Jenis	Bentuk	Letak	Jumlah
Tipe 1	Tiang Utama	Bulat Lurus	Ruang Utama	6
Tipe 2	Tiang Pendukung	Segi 4 Berpelengkung	Ruang Utama	4
Tipe 3	Tiang Pendukung	Segi 4 Lurus	Ruang Utama dan Serambi	40
Tipe 4a	Tiang Semu	Segi 4 Lurus	Ruang Utama	42
Tipe 4b	Tiang Semu	Segi 4 Berpelengkung	Ruang Utama	6

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa tiang-tiang pada Masjid Sultan Abdurrahman berjumlah cukup banyak, yaitu dengan total 98 buah tiang. Jumlah tiang yang cukup banyak tersebut, kemungkinan dibuat untuk dapat menopang sekaligus mengimbangi bentuk atap masjid yang lebar, yaitu berbentuk tumpang empat tingkat. Selain itu, tiang-tiang masjid juga dapat dibedakan menjadi empat tipe tiang berdasarkan jenis dan bentuknya.

Tiang-tiang pada Masjid Sultan Abdurrahman semuanya terbuat dari kayu. Tradisi arsitektur kayu sudah dikenal sejak lama sesuai dengan keadaan alam Indonesia yang kaya akan berbagai jenis kayu. Pada saat Islam masuk, tradisi ini tidak dihilangkan tetapi disempurnakan bahkan mencapai puncak perkembangannya (Yudoseputero, 1986 : 19). Begitu pula halnya pada tiang Masjid Sultan

Abdurrahman yang bahan bakunya diambil dari lingkungan alam Pontianak, yang umumnya banyak terdapat di Kalimantan yaitu kayu belian. Dipakainya bahan baku kayu bellian untuk konstruksi bangunan karena pada saat itu mudah didapat sekaligus juga mudah dibentuk. Hal itu dapat terlihat pada tiang-tiang utamanya yang berbentuk bulat dan terbuat dari kayu, yang dalam istilah jawa umumnya disebut tiang *sokoguru*. Dengan demikian, penggunaan kayu pada konstruksi bangunan Masjid Sultan Abdurrahman melanjutkan tradisi arsitektur kayu yang telah lama ada di Indonesia.

4.1.3 Analisis Bagian Atap

Atap Masjid Sutan Abdurrahman berupa atap tumpang empat, dan pada bagian puncak atapnya terdapat kemuncak atau *mustaka*. Bentuk atap bertingkat sesungguhnya telah dikenal pada masa pra Islam di Indonesia. Hal itu dibuktikan oleh relief-relief di candi Surawana, Jawi, Panataran dan kedaton. Pada relief-relief tersebut terdapat gambar bangunan dengan atap 2 atau 3 tingkat. Di candi Jago dan Jawi malah ditemukan relief yang menggambarkan bangunan beratap 11 tingkat. Di Bali, bangunan bertingkat seperti itu lazim disebut *meru* (Tjandrasasmita, 1975 : 40).

Menurut Sutjipto, atap masjid kuno di Indonesia yang bertingkat-tingkat mengambil model dari bangunan jawa yang lazim disebut *rumah joglo*. Tipe atap rumah joglo ini menjadi benih dari atap tumpang pada masjid. Kemudian karena alasan estetika menjadikan bentuk atap rumah joglo pada masjid memakai bentuk

tingkat untuk mengimbangi ukuran ruangnya yang besar (Wirjosuparto, 1961 : 69-70).

Atap bertingkat yang semakin mengecil ke atas secara teknis dapat memberikan kelapangan sirkulasi udara dengan renggangan antar atapnya, sekaligus dapat memberi pencahayaan yang tidak menimbulkan efek silau. Bentuknya yang bersifat vertikal, secara estetis melambangkan arah menuju langit atau akhirat. Bentuk yang demikian juga pertanda adanya kemantapan atau sesuatu yang kokoh (Subarna, 1985 : 98).

Ciri-ciri masjid kuno yang dikemukakan oleh Pijper salah satunya adalah atapnya tumpang terdiri dari 2 sampai 5 tingkat, makin ke atas semakin mengecil bentuknya. Pada atap Masjid Sultan Abdurrahman juga berbentuk tumpang dan terdiri dari 4 tingkat. Puncak atapnya (atap tingkat 4) mendapatkan pengaruh kolonial yaitu berbentuk kubah menyerupai bentuk lonceng. Atap kubah ini dikelilingi empat atap kecil di sudut-sudut atap tingkat dua yang sepintas terlihat seperti menara adzan (Aboebakar, 1955 : 293 ; Haris, 1984 : 28). Atap-atap kecil tersebut yang mengelilingi atap kubah besarnya sekilas juga menyerupai miniatur menara sudut yang umumnya terdapat pada masjid-masjid di Timur Tengah.

Pada masing-masing atap tersebut terdapat makna filosofis di dalamnya. Puncak atap berupa kubah yang berbentuk menyerupai lonceng merupakan simbol kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Kemudian pada keempat menara sudut kecil yang mengelilinginya merupakan simbol kepemimpinan Khulafaur Rasidin yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali (Djauhary, 1998 : 41).

Atap Masjid Sultan Abdurrahman yang memiliki empat tingkat atap berbentuk tumpang, merupakan perpaduan unsur lokal dan asing. Unsur lokal dapat terlihat pada bentuk dasar atap masjidnya yang berupa atap tumpang, sedangkan unsur asing dapat terlihat pada bentuk puncak atapnya yang berbentuk kubah menyerupai lonceng, serta keempat atap kecil yang mengelilinginya dengan bentuk yang menyerupai miniatur menara sudut. Dengan bentuk tersebut, atap Masjid Sultan Abdurrahman menjadi menarik dan unik untuk dilihat, terutama bila dilihat dari jarak jauh.

4.1.4 Analisis Komponen Tambahan Masjid

Analisis komponen tambahan masjid meliputi analisis terhadap bangunan tambahan masjid yang bukan merupakan komponen utama masjid seperti tiang bendera dan kopel. Berikut ini merupakan pembahasan dari komponen-komponen tambahan masjid.

4.1.4.1 Tiang Bendera

Berbeda dengan masjid kuno pada umumnya, pada Masjid Sultan Abdurrahman terdapat tiang bendera yang terletak di halaman masjid. Selain di halaman masjid, tiang bendera juga terdapat pada halaman istana, tetapi bentuknya lebih besar dibanding dengan tiang bendera masjid. Bentuk tiang istana yang lebih besar mungkin berkaitan dengan fungsinya sebagai tempat upacara kerajaan di lingkungan istana, serta dalam rangka menyambut tamu kerajaan.

Tiang bendera Masjid Sultan Abdurrahman pertama kali didirikan oleh Sultan Syarif Usman pada tahun 1845. Fungsi tiang bendera ini adalah untuk memberi tahu jamaah tentang sesuatu yang sedang terjadi di masyarakat. Misalnya bila ada warga yang terkena musibah penyakit menular segera dikibarkan bendera berwarna kuning untuk memberi tahu warga yang lain agar berhati-hati. Lalu apabila terdapat warga yang meninggal dunia, maka dikibarkan bendera berwarna hitam sehingga secara bersama-sama warga dapat bertakziah dan shalat jenazah (Djauhary, 1998 : 38).

Tiang bendera yang cukup tinggi dapat memudahkan masyarakat di sekitar lingkungan masjid untuk melihatnya, serta orang yang sedang menyusuri sungai dengan sampan juga dapat melihatnya dari sebrang sungai. Bentuknya yang semakin mengecil ke atas dibuat agar mudah mengimbangi beban tiang bendera, sedangkan bagian dasarnya dibuat lebih besar agar tiang bendera masjid dapat kokoh berdiri tegak. Tiang bendera yang berwarna dasar kuning menyelaraskan dengan warna dasar bangunan masjidnya, sehingga dapat berarti kesatuan bangunan.

Letak tiang bendera yang berada pada halaman masjid, mungkin disebabkan karena apabila ada suatu peristiwa atau kejadian di lingkungan masjid, masyarakat sekitar dapat berkumpul di halaman masjid untuk segera mengetahuinya. Halaman masjid yang luas dapat menampung sejumlah orang untuk berkumpul.

4.1.4.2 Kopel

Kopel adalah bangunan dermaga bagi perahu-perahu kecil yang sekaligus berfungsi sebagai akses menuju kawasan. Ada dua buah kopel di lingkungan masjid yaitu kopel menuju alun-alun dan istana yang disebut Kopel Kuning dan Kopel Masjid yang menuju ke arah Masjid Sultan Abdurrahman. Pembuatan kopel merupakan sarana bagi transportasi di Pontianak karena pemukimannya yang dilalui oleh sungai. Seperti yang diketahui, sungai telah digunakan sejak dulu di Pontianak sebagai sarana transportasi.

Denah kopel yang berbentuk seperti salib portugis dapat memudahkan perahu-perahu sampan untuk menambat ke kopel dari berbagai arah. Selain itu, dalam waktu bersamaan perahu-perahu sampan dapat menambat pada ketiga entrance tangga kopel masjid. Kemuncak atap kopel yang berupa ornamen mahkota dengan besi penangkal ke atas, selain berfungsi sebagai hiasan, juga berfungsi untuk menangkal aliran petir.

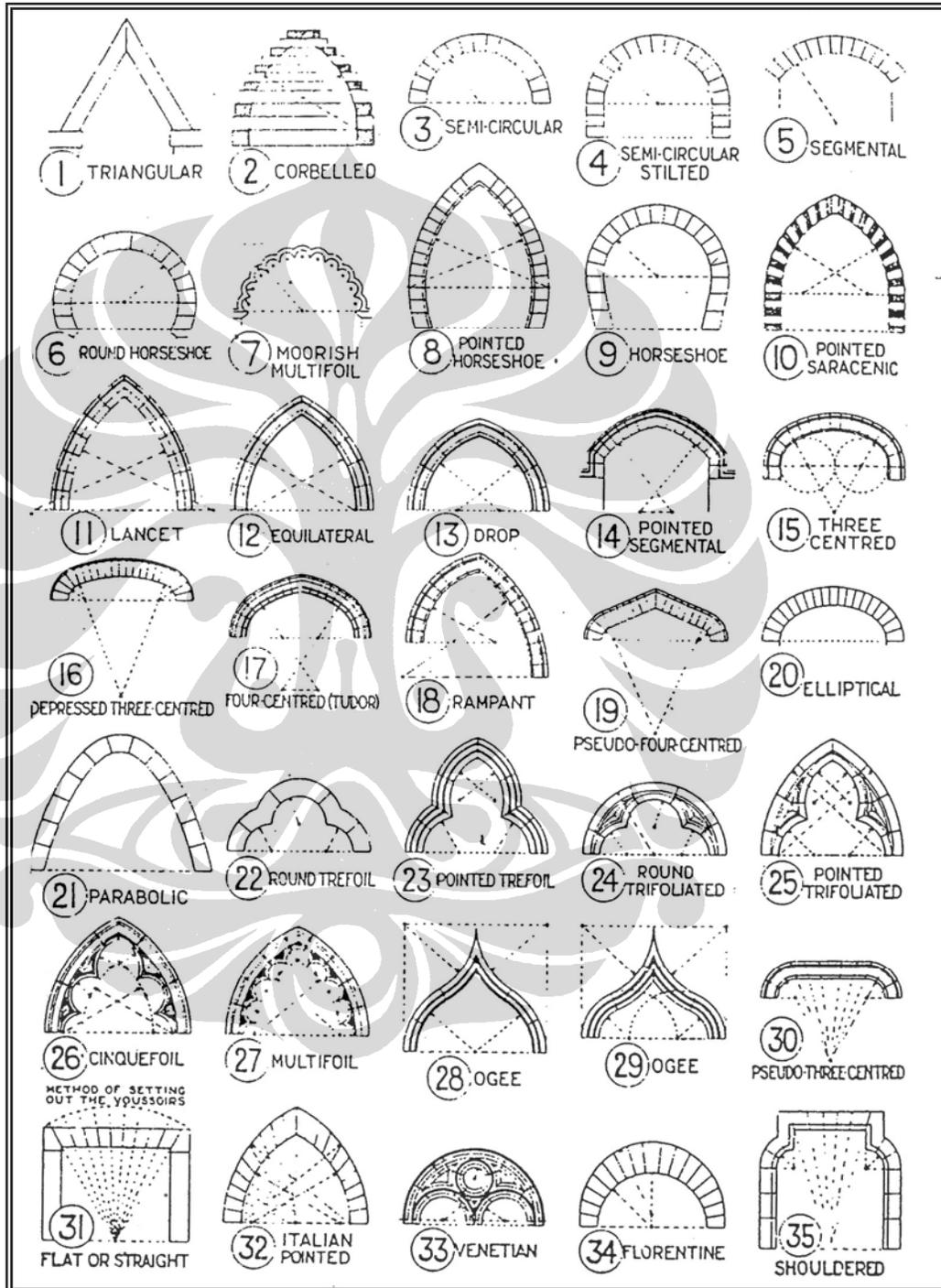
Kopel Masjid menghadap ke arah Masjid Sultan Abdurrahman, terletak di tepi Sungai Kapuas sehingga memudahkan kapal-kapal kecil menambat sekaligus menurunkan penumpang menuju ke masjid. Bentuknya yang menghadap ke sungai dan ke masjid dapat berfungsi sebagai gerbang masuk dari arah sungai menuju masjid. Kopel masjid yang berwarna dasar kuning, menyelaraskan dengan warna dasar masjidnya, sehingga dapat berarti sebagai suatu kesatuan bangunan.

4.2 Analisis Ragam Hias

Analisis ragam hias pada Masjid Sultan Abdurrahman menggunakan analisis gaya, yaitu dengan membagi ragam hias menjadi beberapa jenis. Analisis ragam hias meliputi ragam hias pada dinding, tiang, mimbar, jendela, atap, dan kopel masjid. Ragam hias yang terdapat pada Masjid Sultan Abdurrahman berupa ragam hias arsitektural dan ornamental. Ragam hias arsitektural terdapat pada pintu, jendela, tiang, mihrab, dan atap masjid. Kemudian ragam hias ornamental terdapat pada dinding, tiang, mimbar, jendela, atap dan kopel. Ragam hias ornamental berupa ragam hias tumbuhan, kaligrafi, dan ragam hias lainnya.

4.2.1 Ragam Hias Arsitektural

Ragam hias arsitektural Masjid Sultan Abdurrahman terdapat pada pintu dan jendela yang telah dibahas di bagian sebelumnya, serta pada tiang dan ambang mihrab masjid berupa ragam hias lengkungan. Pada tiang masjid berupa arcade berbentuk lengkung segmental, serta pada lengkung ambang mihrab yang juga berbentuk segmental. Bentuk lengkungan ini merupakan pengaruh seni bangunan Timur Tengah. Begitu pula hanya dengan atap mimbar yang berbentuk kubah semu (Haris, 1984 : 28). Demikian pula ragam hias arsitektural pada atap masjid berupa miniatur menara-menara sudut (*turrets*). Menara sudut banyak dipergunakan pada masjid-masjid di wilayah Timur Tengah. Selain itu, juga terdapat ragam hias *tympanium* pada bidang inskripsi yang terletak di ambang tangga masuk sisi selatan. Ragam hias tersebut merupakan pengaruh arsitektur kolonial.



Gambar 28. Ragam Bentuk Lengkung (Sumber: Wiryoprawiro, 1986 : 166)

4.2.2 Ragam Hias Ornamental

Ragam hias ornamental yang terdapat pada Masjid Sultan Abdurrahman tidak terlalu banyak apabila dibandingkan dengan ragam hias yang terdapat pada masjid-masjid kuno lainnya di Indonesia. Ragam hiasnya hanya terdapat pada beberapa bagian masjid berupa ragam hias tumbuh-tumbuhan (flora), kaligrafi, dan ragam hias lainnya.

Pemakaian ornamen pada bangunan masjid sebenarnya tidaklah terlalu menonjol. Sebab tumbuhnya pengertian dari masyarakat muslim Indonesia pada saat itu tentang peraturan keagamaan yang menyatakan bahwa masjid harus ditampilkan dalam bentuk sesederhana mungkin, sehingga pemakaian hiasan hanya terbatas pada tempat-tempat tertentu saja misalnya pada mimbar dan serambi masjid (Rochym, 1983 : 82-83).

4.2.2.1 Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan (Flora)

Ragam hias tumbuh-tumbuhan banyak menampilkan sumber pokok yang berasal dari alam tumbuh-tumbuhan atau flora. Berbagai bentuk penggambaran yang diwujudkan sebagai ragam hias ini diciptakan dengan pengalihan benda asal berupa daun-daun, bunga-bunga, pohon serta buah-buahan. Meskipun subyek ini berasal dari alam, tetapi tidak seluruhnya dituangkan dalam bentuk yang serupa (Soegeng, 1987 : 74).

Ragam hias flora pada Masjid Sultan Abdurrahman terdapat pada lisplank atap, jendela dan mimbar masjid. Ragam hias ini diklasifikasi sesuai dengan bentuknya.

Motif Sulur-suluran

Bentuk motif *sulur-suluran* merupakan motif hias yang dominan pada mimbar Masjid Sultan Abdurrahman. Motif sulur-suluran tersebut merupakan hiasan terawangan berbentuk daun, tangkai, dan bunga yang telah distilir. Hiasannya terletak pada dinding-dinding mimbar dan ambang masuk mimbar. Rangkaian hiasan seperti ini dikenal dengan nama lung-lungan (Ismunandar, 1990 : 63). Ragam hias tersebut berfungsi sebagai unsur estetika pada mimbar masjid.

Pada lisplank atap tingkat dua juga terdapat motif sulur-suluran yang terletak di sekelilingnya. Motif sulur-suluran tersebut berfungsi sebagai hiasan pada atap tingkat dua, serta menambahkan unsur estetik pada bangunan masjidnya.

Motif Bunga

Motif bunga terdapat pada ujung tiang-tiang mimbar, kemuncak atap mimbar dan jendela perantara atap tingkat pertama dan atap tingkat kedua. Motif bunga tersebut berupa hiasan ornamen lotus. Hiasan tersebut berguna sebagai unsur estetika pada mimbar dan jendela masjid.

Ragam hias flora yang terdapat pada Masjid Sultan Abdurrahman dapat dikatakan merupakan pengaruh tradisional Indonesia yang telah lama ada, bahkan sebelum Islam masuk. Ragam hias yang menggambarkan batang, daun dan bunga melambangkan bentuk-bentuk tumbuhan yang ada disekitarnya. Tumbuh-tumbuhan tersebut melambangkan kesuburan. Bentuk ragam hias tersebut selain memiliki arti estesis, juga melambangkan arti kesejahteraan (Sudrajat dkk, 1990 : 40-41).

4.2.2.2 Ragam Hias Kaligrafi

Kaligrafi adalah salah satu karya kesenian Islam yang paling penting. Kaligrafi Islam yang muncul di dunia arab merupakan perkembangan seni menulis indah dalam huruf arab yang disebut khat. Definisi tersebut sebenarnya persis sama dengan pengertian etimologis kata kaligrafi dari kata yunani *kaligraphia* (menulis indah). Dalam perkembangannya huruf arab menjadi obyek seni khat yang berkembang sesuai dengan perkembangan tempat dimana asal seni *khat* berada. Demikian pada abad ke-10, misalnya gaya *kufi*, merupakan awal perkembangan khat yang tadinya agak kaku menjadi semakin lentur dan ornamental meskipun tetap *angular*. Kemudian berkembang pula bentuk khat yang bersifat *kursif* (miring) yang diwujudkan dalam seni yang disebut *tsulus*, *naskhi*, *raiham*, *riqa* dan *tauqi*. Pada fase berikutnya gaya *riqa* dan *tauqi* tidak tampak lagi penggunaannya (Ambariy, 1998 : 183-184).

Ragam hias kaligrafi yang terdapat pada Masjid Sultan Abdurrahman antara lain menggunakan gaya *naskhi*, *tsulus*, dan *kufi*. Ragam hias tersebut akan diklasifikasi sesuai dengan jenisnya.

Motif Kaligrafi ; Inskripsi

Motif kaligrafi jenis ini terletak pada ambang tangga masuk (tympanium) sisi selatan masjid dan pada ambang mihrab masjid. Motif kaligrafi jenis ini menggunakan gaya kufi dan tsulus. Gaya kufi digunakan pada inskripsi yang terletak pada ambang tangga masuk sisi selatan masjid, sedangkan gaya sulus digunakan pada inskripsi yang menggantung pada ambang mihrab masjid. Kedua inskripsi tersebut ditulis dengan cara diukir atau dipahat dengan menggunakan bahasa arab melayu.

Pada inskripsi yang terletak di mihrab kurang lebih disebutkan bahwa pembangun masjid adalah Sultan Syarif Usman. Kemudian pada inskripsi ambang tangga masuk masjid tertulis "*masjid sultan abdurrahman pontianak.*" Sampai sekarang masjid ini terkenal dengan nama Masjid Sultan Abdurrahman. Hal itu disebabkan karena masjid ini awal mulanya didirikan oleh Sultan Syarif Abdurrahman. Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Syarif Usman (1819-1855) dilakukan pembangunan kembali pada masjid peninggalan ayahnya (Sultan Syarif Abdurrahman). Demi mengabadikan nama ayahnya yang memiliki jasa dalam pembangunan masjid tersebut, kemudian nama Sultan Abdurrahman diabadikan untuk nama masjid yang ia rintis pertama kali (Zein, 1999: 317).

Motif Kaligrafi ; Ayat-ayat Al-Quran

Motif kaligrafi jenis ini terletak pada mihrab dan pada tiang beratapkan lengkungan di ruang utama. Motif kaligrafi jenis ini menggunakan gaya naskhi dan tsulus. Pada ruangan mihrab, motif kaligrafinya berupa ; Surat Al-Fatihah : 1-8 yang menggunakan gaya naskhi, Surat At-Taubah : 18 yang motif kaligrafinya menggunakan gaya tsulus, dan Ayat Kursi (Surat Al-Baqoroh : 255) yang motif kaligrafinya menggunakan gaya tsulus.

Penggunaan motif kaligrafi dengan gaya tsulus dan naskhi pada ruang mihrab memberikan kesan indah karena motif tersebut menghiasi ruangan mihrab, sehingga terkesan akan tempatnya yang suci dan sakral. Penempatan motif-motif kaligrafi tersebut pada ruang mihrab sekaligus memberi kesan bahwa pentingnya ruang mihrab dalam suatu bangunan masjid, sehingga umumnya terdapat hiasan yang raya di dalamnya. Selain itu, terdapat makna dari penggunaan motif-motif kaligrafi tersebut, antara lain pada Surat At-Taubah : 18 dalam ruang mihrab merupakan suatu himbuan agar jamaah sholat khususnya umat Islam dapat memakmurkan masjid, mendirikan sholat, serta menunaikan zakat.

Pada petikan Ayat Kursi yang terletak di atas papan inskripsi, selain berfungsi sebagai hiasan ambang mihrab, juga merupakan suatu himbuan agar umat Islam taqwa kepada Allah swt Yang Maha Segalanya. Kemudian pada bacaan Surat Al-Fatihah yang terletak pada ruang mihrab, selain berfungsi sebagai hiasan pada dinding mihrab, juga merupakan penanda bahwa pentingnya bacaan Al-Fatihah dalam kehidupan umat Islam khususnya sebagai bacaan wajib sholat.

Surat Al-Fatihah merupakan surat pembuka pada kitab suci Al-Quran dan juga sebagai permulaan bacaan dari surat-surat lainnya. Ayat-ayat yang terkandung dalam surat Al-Fatihah berisi 5 prinsip umum Al-Quran. Pertama, tauhid atau mengesakan Allah. Kedua, keadilan atau kepastian janji dan ancaman Allah. Ketiga, ibadah atau pengabdian kepada Allah. Keempat, penjelasan tentang jalan kebahagiaan. Kelima, kisah-kisah yang harus diteladani dan dijauhi (Ridha, 2005 : 32).

Penempatan motif kaligrafi (Surat Al-Jumuah : 9) pada arcade masjid yang terletak di ruang utama, selain berfungsi sebagai hiasan tiang masjid, juga bermakna sebagai himbauan untuk umat muslim agar segera melaksanakan sholat jumat meskipun selagi bekerja. Hal itu juga berkaitan dengan fungsi dari Masjid Sultan Abdurrahman sebagai masjid jami' untuk penyelenggaraan sholat jumat.

Motif Kaligrafi ; Lafal-lafal

Motif kaligrafi jenis ini terletak pada tiang beratapkan lengkungan (arcade) di ruang utama masjid. Gaya yang digunakan adalah tsulus. Motif kaligrafi jenis ini berupa lafal-lafal Allah, Muhammad, dan Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali). Motif ini selain berfungsi sebagai hiasan pada arcade masjid, juga terdapat makna di dalamnya, yaitu untuk mengingatkan umat Islam agar selalu taqwa kepada Allah swt dan selalu menjadikan Nabi Muhammad saw beserta keempat sahabatnya sebagai suri teladan. Di samping itu, penggunaan motif kaligrafi pada arcade masjid tersebut juga merupakan simbolisasi dari kebesaran Allah swt dan

kepemimpinan Nabi Muhammad saw beserta keempat sahabatnya dalam menegakkan ajaran agama Islam.

Ragam hias kaligrafi Islam yang terdapat pada Masjid Sultan Abdurrahman menggunakan gaya naskhi, tsulus, dan kufi. Gaya seni kaligrafi tersebut lahir dan berkembang di kawasan timur tengah, hingga akhirnya berkembang ke berbagai kawasan lainnya, sampai pada kawasan nusantara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ragam hias kaigrafi yang terdapat pada Masjid Sultan Abdurrahman mendapat pengaruh dari timur tengah.

Penggunaan ragam hias kaligrafi pada Masjid Sultan Abdurrahman tidak hanya berfungsi sebagai hiasan semata, tetapi juga terdapat makna dalam tulisannya. Hiasan kaligrafi berupa ayat-ayat Al-Quran yang terdapat pada suatu masjid bertujuan agar umat Islam dapat memperoleh manfaat dari ayat-ayat tersebut, serta berfungsi untuk mengingatkan kebesaran Allah swt dan juga Nabi Muhammad saw sebagai Rasul-Nya (Rochym, 1983 : 83).

4.2.2.3 Ragam Hias Lainnya

Ragam hias lainnya yang terdapat pada Masjid Sultan Abdurrahman berupa ornamen keramik dan ornamen mahkota (*crown*). Ornamen keramik terletak pada kemuncak atap kubah masjid dan keempat atap kecil yang mengelilinginya serta pada kemuncak atap mihrab. Pada kemuncak atap kubah dan keempat kubah kecil yang mengelilinginya, bentuknya berupa vas yang terbalik. Kemudian pada kemuncak atap mihrab, bentuknya menyerupai sebuah botol.

Ornamen mahkota terletak pada kemuncak atap kopel masjid. Penggambaran mahkota biasanya ditujukan kepada hal-hal yang bersifat agung. Pada masyarakat tertentu, mahkota digambarkan sebagaimana “topi” kebesaran yang dipakai penguasa (Saptono, 1996 : 20). Ornamen mahkota juga terdapat pada kemuncak atap Istana Qadriah. Bentuknya seperti yang terdapat pada kemuncak atap kopel masjid.

Penggunaan ornamen mahkota memperlihatkan adanya hubungan dengan Eropa, dalam hal ini khususnya Belanda. Hal itu disebabkan karena dalam sistem pemerintahan Kesultanan Pontianak mendapat campur tangan dari Pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa pada saat itu. Sebagai contohnya adalah terdapat benda keramik buatan Eropa, yaitu berupa vas bunga yang masih tersimpan dalam ruang koleksi istana (Haris, 1984 : 31). Begitu pula halnya dengan ornamen keramik yang berbentuk vas terbalik dan berbentuk botol pada atap masjid. Dengan demikian ornamen-ornamen tersebut juga mendapatkan pengaruh kolonial (Belanda).

4.3 Integrasi Data

Pada tahap ini, dilakukan proses integrasi data yang bertujuan untuk menelusuri kehadiran unsur-unsur lokal maupun asing dalam mempengaruhi Masjid Sultan Abdurrahman, yang antara lain meliputi bagian-bagian yang telah dideskripsikan dan dianalisis pada tahap sebelumnya. Untuk itu, dibuat suatu daftar atau tabel yang berisi unsur-unsur atau bagian dari masjid yang memperlihatkan keberadaan unsur-unsur lokal maupun yang asing, berdasarkan hasil penelitian yang

telah dilakukan. Kehadiran unsur-unsur tersebut terhadap bagian-bagian bangunan masjid ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Pengaruh Unsur Lokal dan Asing (Kolonial dan Timur Tengah) pada Masjid

Bagian Bangunan Masjid	Lokal	Timur Tengah	Kolonial
Pondasi dan Lantai	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
Ruang Utama dan Dinding	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
Mihrab	Ada	Ada	Ada
Mimbar	Ada	Ada	Tidak Ada
Serambi	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
Pintu dan Jendela	Ada	Tidak Ada	Ada
Tiang-tiang Masjid	Ada	Ada	Tidak Ada
Atap Masjid	Ada	Ada	Ada
Tiang Bendera Masjid	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
Kopel Masjid	Ada	Tidak Ada	Ada
Ragam Hias Flora	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
Ragam Hias Kaligrafi	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
Ragam Hias Lainnya	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada

Berdasarkan hasil tabel tersebut dapat terlihat unsur lokal maupun asing yang mempengaruhi bagian-bagian bangunan masjid ini, diantaranya adalah unsur lokal yang merupakan unsur tradisional Indonesia asli yang telah lama di Nusantara. Unsur lokal tersebut dapat terlihat pada hampir keseluruhan bangunan masjid ini yang memakai bahan kayu. Selain itu, unsur-unsur lokal juga terlihat pada pondasi masjid

berupa pondasi rumah panggung, denah masjid yang berbentuk persegi, mihrab, mimbar, tiang-tiang utama (sokoguru) masjid, serambi pada sekeliling ruang utama, atap masjid yang tumpang, serta penggunaan ragam hias flora pada mimbar masjid, jendela perantara atap (1 dan 2) masjid, dan lisplank atap masjid.

Unsur-unsur asing yang mempengaruhi masjid ini adalah pengaruh seni bangunan Timur Tengah dan Kolonial. Pengaruh Timur Tengah dapat terlihat dari penggunaan arcade atau tiang-tiang yang beratapkan lengkungan dalam ruang utama masjid, pada ambang mihrab yang berbentuk lengkung segmental, atap kubah mimbar yang berbentuk kubah semu, serta pada miniatur-miniatur atap sudut (*turrets*) yang terdapat pada atap tingkat dua masjid. Selain itu, pengaruh Timur Tengah juga dapat terlihat dari penggunaan ragam hias kaligrafi pada arcade dan mihrab masjid.

Pengaruh kolonial dapat terlihat dari penggunaan pintu dan jendela masjid yang besar dan dilengkapi dengan hiasan kaca kristal berwarna, tympanium pada ambang tangga masuk, atap kubah masjid yang menyerupai bentuk lonceng, serta pada denah kopel masjid yang berbentuk lambang salib portugis. Kemudian pengaruh kolonial juga terdapat pada hiasan kemuncak atap kopel masjid, atap masjid (atap kubah dan miniatur menara sudut), dan atap mihrab. Bentuk hiasan kemuncak atap kopel masjid berupa ornamen mahkota, sedangkan hiasan kemuncak pada atap masjid dan atap mihrab berupa ornamen keramik yang berbentuk vas terbalik (atap masjid) dan botol (atap mihrab).

Secara keseluruhan berdasarkan tabel pengaruh unsur lokal dan asing pada Masjid Sultan Abdurrahman, dapat terlihat bahwa unsur lokal lebih mendominasi

pada hampir seluruh bagian-bagian pada bangunan masjid dibanding dengan unsur asingnya. Unsur asing hanya terdapat pada beberapa bagian bangunan masjid. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nuansa unsur lokal lebih kuat terasa pada bangunan Masjid Sultan Abdurrahman.

